

**PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PELESTARIAN
TRADISI *BEDIKEKH* DI DESA WAY SINDI HANUAN
KECAMATAN KARYA PENGRAWA KABUPATEN PESISIR
BARAT**

Septy Anggrainy¹, Achmad Zaky Faiz²

¹UIN Raden Intan Lampung,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

¹septyanggrainy@radenintan.ac.id, ²achmadzakyfaiz@staimaswonogiri.ac.id

Abstract:

This study aims to explore the role of the village government in preserving the Bedikekh tradition in Way Sindi Hanuan Village, Karya Pengrawa District, Pesisir Barat Regency. The Bedikekh tradition is one of the traditional ceremonies that has high cultural value and has been passed down from generation to generation in the local community. However, this tradition faces various challenges in its preservation efforts, such as lack of attention from the younger generation and minimal support for traditional cultural activities. Therefore, the role of the village government is very important in driving the preservation of this tradition through policies and programs that support the sustainability of local culture. The method used in this study is a qualitative approach with in-depth interviews with village policy makers, community leaders, and observations of activities carried out by the village government related to the Bedikekh tradition. The results of the study show that the village government has made various efforts to preserve the tradition, such as organizing cultural events, training for the younger generation, and empowering the community to be actively involved in implementing the Bedikekh ceremony. However, this study also found challenges, such as limited funds and lack of human resources skilled in managing cultural preservation. This study makes an important contribution to understanding how the village government can play a role as a driving force in preserving local cultural traditions. In addition, this study also offers policy recommendations to strengthen the role of village governments in preserving culture, both in terms of policy and strengthening community capacity. Thus, it is hoped that this study can be a reference for other local and village governments in designing more effective policies in preserving local traditions and cultures.

Keywords : Role, Village Government, Bedikekh Tradition

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pemerintah desa dalam pelestarian tradisi *Bedikekh* di Desa Way Sindi Hanuan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi *Bedikekh* merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai budaya tinggi dan telah berlangsung turun-temurun di masyarakat setempat. Namun, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya, seperti kurangnya perhatian dari generasi muda dan minimnya dukungan terhadap kegiatan budaya tradisional. Oleh karena itu, peran pemerintah desa sangat penting dalam menggerakkan pelestarian tradisi ini melalui kebijakan dan program-program yang mendukung keberlanjutan budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pemangku kebijakan desa, tokoh masyarakat, serta observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa terkait tradisi *Bedikekh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya dalam pelestarian tradisi tersebut, seperti penyelenggaraan acara budaya, pelatihan bagi generasi muda, dan pemberdayaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara *Bedikekh*. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti terbatasnya dana dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola pelestarian budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pemerintah desa dapat berperan sebagai motor penggerak dalam melestarikan tradisi budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat peran pemerintah desa dalam pelestarian budaya, baik dari segi kebijakan maupun penguatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan desa lainnya dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal.

Kata Kunci: Peran, Pemerintah Desa, Tradisi *Bedikekh*

PENDAHULUAN

Tradisi budaya lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, banyak tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu, namun semakin terancam oleh perkembangan zaman dan globalisasi. Oleh karena itu adanya peran atau upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi tersebut. Melestarikan yakni Membiarkan tetap tidak berubah, menjadikan tetap seperti keadaan semula dan mempertahankan keberlangsungan.¹ Tradisi adalah kumpulan kebiasaan, ritual, nilai, atau praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan, praktik, atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau kelompok. Tradisi biasanya mencakup aspek budaya, sosial, atau agama, dan biasanya mencakup kegiatan, ritual, atau nilai-nilai tertentu yang dianggap penting atau bermakna oleh anggota kelompok tersebut.²

Salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya tinggi adalah *Bedikekh*, sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam hal pelestariannya, termasuk kurangnya perhatian dari generasi muda dan minimnya dukungan dalam segi kebijakan. *Bedikekh* adalah sebuah kesenian menyanyi atau melantunkan sambil memukul rebana bersamaan dengan membaca kitab berzanji, Biasanya ada 3 (tiga) orang yang dijadikan pedoman oleh peserta untuk berlagu secara bersama-sama.

Pada umumnya peserta *Bedikekh* menggunakan sesuai dengan pakaian seorang muslim yaitu peci, dan sarung. Lirik *Bedikekh* atau umumnya disebut dengan dzikir bermakna pujian-pujian terhadap Allah SWT dan rosulnya.³ *Bedikekh* adalah sebuah Tradisi bernuansa islam yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun bagi masyarakat lampung sai batin yang ada kabupaten pesisir barat. Rebana yang digunakan pada

¹ Rido Argo Mukti, David Efendi. *Kampung hijau gambira*. (Surabaya: Gramedia, 2020),18

² Rodin, Rhoni. "*Tradisi tahlilan dan yasinan*." IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya Vol 11,(2013): 76-87.

³ Sipriyanto. "*Bedikekh Sebagai Aktivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Ibadah Di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Pesisir Barat*. Diss. Uin Raden Intan Lampung" 2023

tradisi bedikekh yakni terghbangan dan kerincing, Tempat pelaksanaanya di bawah tenda adat (kelasa), di masjid dan di rumah-rumah warga. biasanya tradisi ini dilaksanakan pada saat malam sebelum acara pernikahan (jaga taheh), khitanan dan acara keagamaan.⁴

Way Sindi Hanuan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Way Sindi Hanuan adalah hasil dari pemekaran desa induknya yaitu desa Way Sindi. Pemekaran Desa Way Sindi Hanuan ini adalah keinginan dari masyarakatnya sendiri, agar tercapainya pemerataan pembangunan.⁵ Pada saat ini Bedikekh ini masih dilaksanakan seperti memperingati tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad, rangkaian adat pernikahan dan khitanan. Namun, pada pelaksanaanya hanya sedikit masyarakat desa Way Sindi Hanuan yang terlibat karna terkendala fasilitas rebana, yang di mana tidak semua masyarakat memilikinya, Kebanyakan dari pelaksana bedikekh sudah tua sehingga tidak kuat dalam membaca ayat-ayat kitab berzanji. Praktek pelaksanaannya dengan melantunkan ayat-ayat berzanji dengan suara lantang serta waktu pelaksanaanya cukup lama. Factor yang lain yakni kurangnya kesadaran masyarakat akan melestarikan adat tradisi tersebut. Tokoh adat Bedikekh pun sudah mempunyai upaya untuk melestarikan namun belum optimal.

Tradisi Bedikekh merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun bagi masyarakat Lampung Sai Batin serta sebuah kesenian menyanyikan atau melantunkan kitab berzanji sambil memukul rebana seperti halnya yang dilakukan masyarakat Way Sindi Hanuan. Peran Pemerintah Desa sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi budaya tersebut, terutama melalui kebijakan dan program-program yang mendukung keberlanjutan budaya lokal. Pemerintah desa diharapkan menjadi penggerak utama dalam pelestarian budaya, mengingat kedekatannya dengan masyarakat serta kemampuan untuk merancang dan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Peran pemerintah desa di desa Way Sindi Hanuan dalam melestarikan tradisi Bedikekh perlu dieksplorasi lebih lanjut. Hal ini untuk memahami sejauh mana mereka berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ini di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

⁴ Bustanul fikri, wawancara, anggota aktif budikekh, 29 maret 2024

⁵ Wawan setiawan, wawancara, kepala desa way sindi hanuan, 29 maret 2024

Penelitian tentang peran pemerintah desa dalam pelestarian tradisi *Bedikekh* ini menjadi penting. Sejauh ini, studi mengenai peran Pemerintah Desa dalam konteks pelestarian tradisi budaya di daerah Pesisir Barat masih sangat terbatas. Padahal, Pemerintah Desa memiliki potensi untuk mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan budaya, seperti pengadaan festival budaya, pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Pentingnya penelitian ini juga terkait dengan potensi Pemerintah Desa dalam menggali sumber daya lokal dan menciptakan kebijakan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pelestarian tradisi.

Penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali secara mendalam bagaimana pemerintah desa di Desa Way Sindi Hanuan, Kecamatan Karya Penggawa, berperan dalam pelestarian tradisi *Bedikekh*. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi kebijakan dan tindakan yang telah diambil oleh pemerintah desa, tetapi juga melihat tantangan yang dihadapi serta cara-cara inovatif yang mungkin telah dilakukan dalam mempertahankan tradisi ini. Penelitian ini juga berfokus pada perspektif pemerintah desa sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi, yang dapat menjadi model bagi daerah lain dalam menghadapi persoalan serupa. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya di tingkat desa dan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat keberlanjutan tradisi *Bedikekh*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sifat penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihannya berdasarkan karakteristik. Informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang sesuai yaitu orang-orang yang dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dan mereka informasi yang diperlukan saat penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu dua Tokoh *Bedikekh* dan dua orang Pratin (Kepala Desa) yang ada di Desa Way Sindi Hanuan. Selain itu ada juga dua orang masyarakat anggota aktif *Bedikekh* di Way Sindi Hanuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan

Miles and Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion draw verification.

PEMBAHASAN

A. Tradisi Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan

1. Sejarah Tradisi Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan

Tradisi Bedikekh lahir dan di percayai oleh masyarakat, khususnya masyarakat desa Way Sindi Hanuan yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa Bedikekh adalah sebuah Tradisi yang wajib dilaksanakan karna terdapat amalan-amalan Islam pada proses pelaksanaannya. Tradisi Bedikekh sudah dilakukan dari zaman nenek moyang oleh masyarakat Lampung Sai Batin terkhususnya di Desa Way Sindi Hanuan. Berdasarkan wawancara bersama tokoh adat Bedikekh yaitu Bapak Zayadi.

“Tradisi Bedikekh tidak bisa dipastikan secara jelas kapan mulai terlaksananya yang saya pahami bahwa awal mula desa Way Sindi Hanuan itu mengadakan Tradisi bedikekh karena memang sudah menjadi tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun. sampai sekarang pun tradisi tersebut sudah mendarah daging dan masih rutin dilaksanakan sampai saat ini”.⁶ Sejarah awal mula tradisi Bedikekh memang tidak tercatat dengan jelas, karena proses penyampaiannya hanya melalui lisan ke lisan yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Berdasarkan pada sejarah lahirnya tradisi Bedikekh tersebut diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tradisi tersebut sudah dianggap oleh masyarakat khususnya masyarakat Way Sindi Hanuan sebagai suatu tradisi Islam yang harus tetap di laksanakan oleh masyarakat way sindi hanuan supaya tetap terjaga kelestariannya.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan

Desa Way Sindi Hanuan telah melaksanakan kegiatan Bedikekh atau dzikir sejak lama. biasanya Tradisi Bedikekh dilaksanakan pada Bulan Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, rangkaian adat pernikahan dan khitanan. Sesuai dengan keinginan masyarakat Way Sindi Hanuan, agar kegiatan tersebut memiliki makna yaitu mengingat kepada Allah SWT dan Rosulnya. Karena pada pelaksanaannya, tradisi bedikekh menggunakan kitab berzanji dalam bacaan setiap lirik lagunya.

⁶ Zayadi, wawancara tokoh adat bedikekh, 21 juli 2024.

Bapak Habiburrahman menjelaskan dalam wawancaranya terkait bentuk pelaksanaan Tradisi Bedikekh “Sebelum acara bedikekh dimulai tokoh adat Bedikekh membagikan undangan kepada masyarakat anggota aktif Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan terkait undang hajatan untuk melaksanakan Bedikekh bisanya undangan di bagikan seminggu sebelum hari pelaksanaan.”⁷

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Zadul Abror “pelaksanaannya dimulai pada malam hari sekitar jam 20.00 WIB sampai dengan selesai dengan menggunakan peci dan sarung. Tradisi Bedikekh ini bisanya dilaksanakan di bawah Kelasa (tenda adat), Masjid dan juga di rumah-rumah masyarakat Way Sindi Hanuan. semua anggota masing-masing memegang satu kitab berzanji dan satu buah rebana.”⁸

Adapun prosesi yang ada dalam Tradisi Bedikek sebagai tersebut sebagai berikut :

a. Betingkuk (menyiapkan makanan dan minuman)

Kegiatan Bedikekh ini adalah rangkaian awal dalam prosesi pelaksanaan Bedikekh, anggota Bedikekh akan menyiapkan makanan dan minuman untuk proses pelaksanaan Bedikekh. Makanan bisanya disiapkan dengan menggunakan piring masing masing orang diberikan satu persatu.

b. Sambutan-sambutan tokoh adat bedikekh

Kegiatan yang kedua yakni sambutan-sambutan dari tokoh adat Bedikekh untuk memulai pelaksanaan Tradisi Bedikekh. Sekaligus Menentukan Jenang (orang yang memandu acara Bedikekh) yang biasanya ada tiga orang ditunjuk oleh tokoh adat Bedikekh.

c. Membagikan kitab berzanji dan rebana

Kegiatan yang ketiga yakni membagikan kitab berzanji dan rebana kepada orang-orang yang ingin melaksanakan tradisi bedikekh masing-masing orang memegang satu kitab berzanji dan rebana. Berzanji merupakan nama kitab yang disusun oleh Imam Barzanji. Kitab ini berisi kisah tentang Rasulullah SAW mulai dari kelahirannya, menerima wahyu, hingga wafatnya beliau. Selain itu, termaktub pula pujian kepada beliau serta doa-doa lainnya. Adapun syair kitab berzanji yang dipilih saat pelaksanaan tradisi Bedikekh.

⁷ Habiburrahman, wawancara masyarakat anggota aktif bedikekh, 21 juli 2024

⁸ Zadul abror, wawancara masyarakat aktif bedikekh, 21 juli 2024

- Al-Ayaman Yaman Qod Hador, Shollu“ Ala Khoiril Basyar, Khoiril Basyar, Shollu „Ala Khoiril Basyar, Allah Tihar Wajmu Tihar, Manjad Abi Abinil“ Azhom, Manjad Abi Abinil“ Azhom
- Alloh Hua Allohu Allah, Alloh Robbuna Maulai Ya Maulai Alloh Wabisaitirin Sulthon Banjar Hidayatulloh, Alloh Lahul Jamma Maulai Ya Maulai Alloh Syekhuna Jailani.
- Wawajhu nirobbi, alloh siroja yalam yalid aromulloh aromulloh ya illahi, al siyub“a sun awwalun, alloh nurumin nuril lazi allohu ya maulai wa maulai.

Kemudian, Rebana adalah gendang yang dipasang dengan kulit hewan. Permukaan rebana atau belulang ini biasanya dihasilkan dengan menggunakan kulit hewan. Terdapat dua jenis kulit hewan yang biasa nya dijadikan sebagai pembuatan rebana ialah kulit lembu dan kambing. Karena ini menjadi komponen penting dalam pembuatan rebana. Sedangkan Bagian bingkainya menggunakan batang nangka yang merupakan batang pohon yang kuat di bandingkan dengan kayu-kayu lain. Rebana yang digunakan saat Bedikekh antara lain: Rebana Krincing dan Rebana Teghbangan

d. Bedikekh bersama

Pelaksanaan Bedikekh dipandu oleh tiga orang Jenang (orang yang memandu acara Bedikekh) dengan dimulai menabuh Rebana Teghbangan dengan irama tabuh lurus dan di iringi lagu Tukhun Syeh. Kemudian dilanjutkan dengan lagu Tukhun Awal ditambah dengan tabuhan Rebana Krincing. Selanjutnya lagu Tukhun Kasakh diganti dengan iringan irama tabuhan betingkah dan yang terakhir lagu Tegak Melayu atau lagu penutup. Lagu-lagu tersebut di ambil dari syair kitab berzanji.

e. Istirahat

Setelah melakukan Bedikekh bersama, anggota bedikekh diperkenankan untuk istirahat sebentar, dan makan minum bersama. Hal tersebut karna dalam pelaksanaan Bedikekh ini cukup menguras tenaga, tangan yang memukul rebana dan menyanyikan lagu dengan irama yang keras.

f. Doa dan penutup

Setelah selesai acara Tradisi Bedikekh, maka dilakukan doa bersama dengan lafaz doa pada umumnya, dan di akhiri dengan penutup lafaz Hamdalah.

B. Kegiatan Melestarikan Tradisi Bedikekh

Melestarikan adalah upaya untuk menjaga, melanjutkan, dan mengembangkan warisan budaya yang telah ada dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup berbagai aspek, seperti adat istiadat, seni, bahasa, ritual, dan kepercayaan yang membentuk identitas suatu komunitas/bangsa. berikut pentingnya dan cara melestarikan tradisi:

1. Pentingnya melestarikan tradisi

a. Identitas budaya

Tradisi membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka. Generasi muda dapat mengenal asal-usul dan nilai-nilai yang dianut oleh nenek moyang mereka melalui tradisi.

b. Pendidikan dan pembelajaran

Tradisi berfungsi sebagai media pendidikan yang membawa moral, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi ke generasi.

c. Perdamaian sosial

Tradisi dapat mempersatukan masyarakat dengan menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara anggota komunitas.

d. Warisan tak terlihat

Banyak tradisi, seperti cerita rakyat, lagu, dan tarian, merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat namun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam membentuk karakter masyarakat,

2. Cara melestarikan Tradisi

a. Edukasi dan pelatihan

Mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari dan memahami tradisi yang ada, seperti kelas seni, bahasa dan kerajinan.

b. Dokumentasi

Mencatat dan mendokumentasikan tradisi lisan, tarian, lagu, dan ritual melalui media audio-visual agar tidak hilang seiring waktu.

c. Penggunaan teknologi

Memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform digital, untuk mempromosikan dan berbagi informasi tentang tradisi dan budaya.

d. Memperkenalkan

Menyelenggarakan festival atau acara budaya yang melibatkan masyarakat untuk merayakan tradisi dan memperkenalkannya kepada generasi muda serta pengunjung luar.

e. Kolaborasi pemerintah

Melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan tokoh masyarakat, untuk bersama-sama melestarikan dan mempromosikan tradisi.

f. Inovasi

Mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi ke dalam konteks modern tanpa menghilangkan esensi aslinya. Misalnya, menciptakan karya seni kontemporer yang terinspirasi oleh tradisi lokal.

3. Tantangan dalam melestarikan tradisi

a. Globalisasi

Pengaruh budaya asing yang kuat dapat membuat generasi muda kurang tertarik dengan tradisi lokal.

b. Perubahan sosial

Urbanisasi dan perubahan gaya hidup sering kali menyebabkan penurunan minat terhadap tradisi yang dianggap kuno.

c. Kurangnya dukungan

Tidak semua tradisi mendapatkan dukungan yang cukup dari pemerintah atau masyarakat untuk dilestarikan.

Melestarikan tradisi adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan semua elemen masyarakat. Dengan melestarikan tradisi, kita tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga membangun jembatan antara generasi yang

berbeda. Upaya ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan identitas budaya kita tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan temuan di lapangan terkait peran yang digunakan mengingat perbedaan karakteristik khalayak yang terlibat. Beberapa metode yang ditemukan efektif dalam upaya pelestarian tradisi ini adalah:

- a. Pelibatan langsung para tokoh adat dan pemuka agama: Mereka berperan penting dalam menyampaikan pesan tentang nilai-nilai tradisi kepada masyarakat. Keberadaannya dapat menjadi jembatan komunikasi antara generasi tua dan muda.
- b. Kegiatan pelatihan dan workshop: Melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan tradisional, seperti pelatihan tari tradisional Bedikekh, pembuatan kostum adat, atau pembuatan alat musik tradisional, dapat menjadi metode efektif untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang tradisi ini.
- c. Pertunjukan budaya: Melalui pertunjukan Bedikekh yang melibatkan komunitas lokal, tradisi ini dapat diperkenalkan dan dijaga kelestariannya.

Keberhasilan peran ini sangat bergantung pada seberapa baik ketiga aspek tersebut diintegrasikan.

a. Seleksi dan Penggunaan Media

Seleksi dan penggunaan media menjadi penentu sampainya pesan kepada target komunikasi. Penggunaan media sangat disesuaikan dengan karakteristik khalayak, jenis pesan dan metode komunikasi yang diterapkan, apakah menggunakan media cetak atau surat kabar, radio ataupun televisi dan media online.

Dalam upaya melestarikan tradisi Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan, pemilihan media yang tepat untuk menyebarkan informasi menjadi sangat krusial. Berbagai media dapat digunakan untuk menjangkau khalayak yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik dan preferensi tersendiri. Media sosial, seperti Facebook dan Instagram, sangat efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih aktif secara digital, memungkinkan penyampaian informasi dalam bentuk konten visual yang menarik seperti foto dan video. Namun, tidak semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini, sehingga diperlukan pendekatan tambahan. Media cetak, seperti

majalah lokal dan surat kabar, dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan dapat diakses oleh kelompok masyarakat yang lebih tua atau yang tidak terpapar teknologi.

Di samping itu, mengadakan pameran atau pertunjukan budaya dapat memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan langsung nuansa tradisi Bedikekh. Dokumentasi audiovisual, seperti film pendek atau video dokumenter, juga menjadi alat yang kuat dalam mendokumentasikan tradisi ini secara menarik. Selain itu, forum diskusi dan lokakarya dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat, menciptakan dialog mengenai pentingnya pelestarian tradisi. Dengan memadukan berbagai media ini, strategi komunikasi dalam melestarikan Bedikekh akan lebih efektif, memastikan bahwa pesan mengenai nilai-nilai tradisi ini dapat dijangkau oleh berbagai kalangan dan tetap hidup di tengah arus modernisasi.

b. Melibatkan Tokoh Adat dan Masyarakat

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan strategi komunikasi untuk melestarikan tradisi Bedikekh sangat bergantung pada peran aktif tokoh adat dan masyarakat. Tokoh adat sebagai sumber otoritas dalam tradisi memiliki pengaruh besar dalam meyakinkan masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya ini. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam setiap kegiatan dan kampanye pelestarian sangat penting.

c. Memperkuat Tradisi dalam Konteks Modern

Untuk menjaga relevansi tradisi Bedikekh di era modern, strategi komunikasi yang dilakukan juga harus mampu memperkuat tradisi ini dengan cara yang lebih inovatif. Menggabungkan elemen-elemen modern seperti musik atau desain visual yang lebih menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan esensi budaya menjadi pendekatan yang efektif.

PENUTUP

Peran pemerintah desa dalam melestarikan tradisi Bedikekh harus disesuaikan dengan karakteristik khalayak yang telah dikenali berdasarkan teori komunikasi dengan metode yang digunakan meliputi:

- a. Pertemuan langsung: Mengadakan acara adat, seminar, atau diskusi di komunitas untuk berbagi informasi dan mendiskusikan nilai-nilai Bedikekh secara langsung.
- b. Media sosial: Memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, atau YouTube untuk menjangkau generasi muda dengan konten yang menarik, seperti video pendek tentang Bedikekh atau foto-foto acara.
- c. Dokumentasi: Menciptakan buku, artikel, atau materi audiovisual yang merekam dan menjelaskan tradisi Bedikekh agar bisa diakses oleh generasi mendatang. Metode ini harus direncanakan dengan baik untuk memastikan pesan yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan dihargai oleh khalayak. Dengan memadukan berbagai metode, strategi komunikasi akan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi Bedikekh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid. 2005. *Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad. 2020. *Ensiklopedia keragaman budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Alo Lili Weri. 2015. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Balai pustaka.
- Anwar Arifin. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Amrico.
- Bambang Sudaryana. 2020. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: balai pustaka.
- Cangara, hafied. 2014. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edi Suryani. 2018. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Elfrianto dan Lesman. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Fajrie. 2016. M. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. surakarta: Mangku Bumi.
- Gunawan. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hafied Cangara. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo.
- Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Grafindo.
- Irene Silviani. 2021. *Strategi komunikasi pemasaran menggunakan teknik integrated marketing komunikasi*. Jakarta : Media Pustaka.
- Laksanto Utomo. 2020. *Ajar Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: media grafika.
- Metode Ijtihad Yusuf Al-Qaradawi*. Yogyakarta: PELANGI AKSARA.
- Mufid, M. 2012. *Etika dan filsafat komunikasi*. Bandung: Prenada Media.
- Muhaimin. 2020. *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama*. Bandung: Rasibook.
- Nasr. 2022. *Problematisasi Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Jakarta: IRCISOD, 2022). 26
- Onong Uchjan Effendy. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Riana Nova. 2024. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rido Argo Mukti dan David Efendi. 2020. *Kampung hijau gambira*. Surabaya: Gramedia.
- Rukajat. 2018. *Teknik evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.

Angrainy & Faiz, Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian *Tradisi Bedikekh* Di Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat

Salusu. 1996. *Strategi Organisasi Publik*. Jakarta: Gramedia.

Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar metodologi penelitian*. Jakarta : literasi media public.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sumitri. 2020. *tradisi lisan dalam wacana etno-ekologi*. Jakarta: raja grafindo persada

Sustrisno Hadi.1984. *Metodelogi Reserach Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sutardi. 2007. *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. jakarta: Grafindo.

Sutisna anah. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. jakarta: Balai pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Jakarta : Balai Pustaka.

Trianto hartanto. 2023. *Permasalahan didalam pelestarian kawasan pemukiman*. Jawa tengah: Sarnu untung.

Winarno surachman. 2001. *pengantar penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Yulianah.2022. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Media Grafika.

Yunus, E. 2016. *Manajemen strategis*. Jakarta: gramedia.

Zed Mestika.2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka.

Erlin Kusuma, Khairunnisa, dan Harliah. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Balik Papan Pada Program Halte Sampah Di Kelurahan Gunung Bahagia*. ejournal ilmu Komunikasi, 10.2 (2022).

Januarsyah, Ahmad, Iliyanti Iliyanti, and Husein Bafadhal. "*Tradisi Tari Ngebeng Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari*." SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol 2.2 (2024).

Na, Lukman, and Yusi Surya Rahayu. "*KADERISASI PENULIS UNTUK DAKWAH*." Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat vol 4.2 (2021).

Rahmat dan rani "*Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah*,(Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Buleleng)." JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha vol 7.1 (2017).

Angrainy & Faiz, Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian *Tradisi Bedikekh* Di Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat

Rodin, Rhoni. "*Tradisi tahlilan dan yasinan.*" IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya Vol 11. (2013)

Syaikh Mahmud Syaltut, "*Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut*" Jurnal Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).